BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hobi merupakan suatu kegiatan rekreasi yang disenangi dan dapat dilakukan oleh individu maupun berkelompok. Hobi bisa dilakukan oleh kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Hobi memiliki beberapa jenis antara lain koleksi, membuat, memperbaiki, permainan dan pendidikan. Untuk kalangan remaja kebanyakan menggemari hobi yang berkaitan dengan permainan. Seperti menurut Armstrong (2006: h.189) dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa sosial yang intens, ketika rasa ingin tahu ingin menjadi bagian dari sesuatu, komunitas, status sosial, dan kedekatan emosional memberikan konteks tempat bagi remaja dalam menemukan jati diri. Hobi permainan pada umumnya ada yang berkaitan dengan olahraga, diantaranya adalah futsal, sepatu roda, *break dance,* dan lain-lain. Di kota Bandung, salah satu hobi permainan yang cukup menantang bagi para remaja adalah parkour.

Parkour adalah sebuah seni dalam bergerak atau berpindah tempat untuk melewati halang rintang dengan cepat dan seefisien mungkin. Gerakan parkour ditandai dengan berbagai macam teknik seperti berlari, melompat, dan berayun dari satu tiang ke tiang lainnya. Parkour juga memiliki nama lain yaitu *l'art du déplacement.* Orang yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan praktisi parkour. Hal dasar yang harus diutamakan praktisi parkour adalah kekuatan fisik, mental, dan teknik. Seperti yang diungkapkan Atkinson (2014: h.165-166) jika seseorang dengan kondisi mental yang positif, optimis, ceria, dan semangat, tubuh akan merespon dan kondisi fisik akan membaik, sehingga akan bereaksi atas kondisi mental yang memberi kekuatan lebih besar daripada sebelumnya. Awal mula parkour diperkenalkan pada tahun 1989 di Évry, Paris oleh seorang pria berkebangsaan Perancis yang dikenal dengan nama David Belle. Kegiatan ini mulai menarik perhatian media pada tahun 1997 dan semenjak itu parkour mulai dikenal secara luas. (Witfeld, 2011: h.22-27)



Gambar I.1 Praktisi Parkour
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Saat ini parkour cukup menarik perhatian banyak orang dan media. Banyak atraksi yang dilakukan oleh para praktisi parkour seperti melompat dari ketinggian, berdiri menggunakan tangan dan gerakan berayun dari satu tiang ke tiang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mandana selaku ketua komunitas Parkour Bandung, pada tanggal 15 Desember 2015 di kediaman narasumber jalan Gandapura nomor 36 dijelaskan bahwa, dalam melakukan gerakan parkour yang lebih tinggi, seorang praktisi harus menguasai teknik dasar parkour terlebih dahulu. Tanpa menguasai teknik dasar maka praktisi akan kesulitan untuk mempelajari gerakan lainnya. Adapun terjadi kecelakaan yang dialami oleh praktisi diantaranya adalah lecet, terkilir, bahkan patah tulang. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan tersebut, dikarenakan pemula melakukan teknik parkour tanpa didampingi oleh instruktur praktisi parkour. Selain itu terjadinya kecelakaan dikarenakan pemula terpengaruh oleh video yang ditayangkan di Youtube, Facebook, Instagram dan lain-lain. Dari video tersebut praktisi mudah terpengaruh untuk melakukan gerakan yang sama, namun apabila fisik dan mental praktisi belum siap, maka bisa menyebabkan kecelakaan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui ada tujuh buah teknik dasar dalam parkour, yaitu *balance, quadro pedal, jumping, landing, vault, climbing,* dan *rolling*. Menurut

narasumber, pemula tidak harus dalam lingkup komunitas maupun tim parkour, bahkan seseorang yang bukan anggota ketika melakukan teknik parkour bisa dikatakan seorang pemula. Hal tersebut tergantung dari pemahaman dan penguasaaan seseorang mengenai dasar parkour. Dikarenakan sering terjadinya kecelakaan pada pemula, penguasaan tujuh teknik dasar parkour merupakan hal yang penting dan diharapkan bisa mengurangi kecelakaan yang terjadi pada praktisi maupun pemula.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

- Adanya pemula yang melakukan teknik parkour tanpa mengetahui teknik dasar parkour.
- Sikap pemula yang tergesa-gesa untuk mencoba melakukan teknik yang belum pernah diberikan oleh instruktur parkour.
- Terjadinya beberapa kecelakaan pada praktisi saat mencoba melakukan gerakan parkour.
- Selama latihan pemula harus didampingi oleh instruktur.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar diatas, maka masalah tersebut harus dirumuskan secara sistematis. Adapun masalah yang akan dibahas adalah:

- Bagaimana cara mengurangi kecelakaan pada pemula yang merasa tergesa-gesa, agar selalu ingin didampingi oleh instruktur parkour ketika latihan?

I.4 Batasan Masalah

Mengingat adanya hal yang terkait dalam rumusan masalah, maka dalam karya tulis ini memiliki batasan yang dijelaskan sebagai berikut:

- Pembahasan mengenai tujuh teknik dasar parkour, agar praktisi tidak tergesa-gesa dalam mempeajari teknik parkour yang lebih sulit.
- Perancangan ditujukan kepada pemula, yang bukan hanya anggota dari komunitas parkour namun juga pemula seperti masyarakat umum, karena berdasarkan hasil wawancara kepada ketua komunitas Parkour Bandung umumnya kecelakaan sering terjadi kepada pemula.
- Perancangan dilaksanakan di kota Bandung, karena peminat olahraga parkour selalu bertambah setiap tahunnya. Khususnya dari anggota komunitas Parkour Bandung.
- Perancangan ini dapat digunakan sampai pemula bisa menguasai ketujuh teknik dasar parkour.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- Pemula mulai mempelajari dan menguasai ketujuh teknik dasar agar tidak lagi tergesa-gesa dalam mempelajari parkour.
- Pemula tidak sembarangan melakukan teknik-teknik parkour yang lebih berisiko.
- Dapat mengurangi tingkat kecelakaan yang sering terjadi pada praktisi parkour.
- Munculnya kesadaran pada pemula untuk selalu didampingi oleh instruktur parkour selama latihan.